

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LITERALISASI BAHASA DAN SASTRA KE-3
PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI ERA DIGITAL**

KAMIS, 6 SEPTEMBER 2018



Penyunting

**Ai Sumirah Setiawati
Diah Vitri Widayanti
Titin Komalasari
M Yusuf Ahmad Hasyim**

**PENERBIT JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI - UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LITERALISASI BAHASA DAN SASTRA KE-3**

"PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI ERA DIGITAL"

SEMINAR NASIONAL

LITERALISASI BAHASA DAN SAstra KE-3

PEMBELAJARAN BAHASA ASING DI ERA DIGITAL

Panitia Pengarah

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Dekan Fakultas Bahasa dan Seni)

Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum. (Wakil Dekan Akademik)

Panitia

Penanggung jawab : Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd.

Penasihat : Retno Purnama Irawati, M.Hum.

Ketua : Chevvy Kusumah Wardhana, S. Pd., M. Pd.

Anggota:

Ai Sumirah Setiawati, S. Pd., M. Pd.

Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA

M. Yusuf Ahmad Hasyim, Lc., M.A., Ph. D

Titin Komala Sari, S. Pd., M. TCSOL

ISBN: 978-602-60877-3-7

Redaksi:

Panitia Seminar Nasional Literalisasi Bahasa dan Sastra Ke-4
Gedung B.9 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
Jl. Taman Siswa Sekaran Gunungpati Semarang 50229
Telp (024) 8508072 Email: seminarbsa@gmail.com

Penerbit - Jurusan Bahasa dan Sastra Asing FBS UNNES
Cetakan 1 : September 2018

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil aalamiin. Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang terus mencurahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Atas berkat ijinNya buku prosiding yang berisi makalah hasil penelitian dapat diterbitkan. Buku ini merupakan kumpulan makalah yang telah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Literasi Bahasa dan Sastra Asing III tahun 2018 dengan tema “Pembelajaran Bahasa Asing di Era Digital”.

Tema seminar tersebut dipilih dengan alasan untuk memberikan perhatian kepada dunia akademik untuk terus melakukan pengembangan dan inovasi dalam hal pembelajaran bahasa dan sastra Asing dalam era digital sekarang ini.

Seminar ini diikuti oleh peneliti dan insan akademisi bidang studi bahasa Asing khususnya Bahasa Jepang, Bahasa Perancis, Bahasa Arab, dan Bahasa Mandarin dari berbagai kota di Indonesia. Pembicara kunci dan pemakalah telah membahas berbagai bidang kajian Bahasa Asing dalam rangka memberikan pemikiran dan solusi untuk memperkuat peran Bahasa Asing di era digital.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Negeri Semarang, Pemakalah, Peserta, dan Panitia yang telah mensukseskan kegiatan Seminar Nasional ini. Mudah-mudahan hasil Seminar Nasional ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan keilmuan bidang Bahasa dan Sastra Asing.

Semarang, September 2018
Tim Penyunting

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL	iii
SUSUNAN PANITIA	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii

MAKALAH UTAMA

PERAN-PERAN SEMANTIS ‘KAKU-JOSHI’ YANG TERDAPAT DALAM BUKU AJAR BAHASA JEPANG Dedi Sutedi (Universitas Pendidikan Indonesia)	1
POTENSI PENGAJIAN KESUSASTERAAN FRANKOFON SEBAGAI MATA KULIAH DARING Joesana Tjahjani (Universitas Indonesia)	21
PEMBELAJARAN BAHASA ASING MENURUT AL-QUR’AN DAN KONTEKSTUALISASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA DIGITAL Nasaruddin Idris Jauhar (UIN Sunan Ampel Surabaya)	37
デジタル時代における教師の本当の仕事は何か Okamoto Taku (The Japan Foundation)	55

MAKALAH PENDAMPING

KATEGORI VERBA DALAM TRADISI ARAB PADA TEKS BACAAN BUKU AJAR AL-ARABIA BAINA YADAIK JILID 2 Ahmad Miftahuddin, Singgih Kuswardono (Universitas Negeri Semarang)	59
MENUMBUHKAN LITERASI DIGITAL PADA MAHASISWA SASTRA PRANCIS MELALUI MATA KULIAH TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI Ahmad Yulianto, Suluh Edhi Wibowo (Universitas Negeri Semarang) ...	67
KEMAMPUAN MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS DALAM MENGERJAKAN UJIAN DELF B1 UNTUK KETERAMPILAN MENYIMAK DAN MEMBACA Alvi Nur Gayanti, Diah Vitri W., Sri Handayani (Universitas Negeri Semarang)	77
MUATAN NILAI DIDAKTIKISME DALAM NOVEL TERJEMAHAN 二十四の瞳 “NI JUU YON NO HITOMI” KARANGAN SAKAE TSUBOI DAN NOVEL LASKAR PELANGI KARANGAN ANDREA HIRATA Annisaa Nurul Atiqah (Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta)	91

DESAIN BAHAN AJAR ILMU BUDAYA YANG TERINTEGRASI DENGAN LOCAL WISDOM DAN METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING Anastasia Puditriherwanti, Singgih Kuswardono, Sunahrowi (Universitas Negeri Semarang)	113
PEMANFAATAN TIK DALAM PEMBELAJARAN PENGANTAR ILMU BUDAYA Chevy Kusumah Wardhana, Rina Supriatnaningsih, Silvia Nurhayati (Universitas Negeri Semarang)	125
PENDEKATAN LINGUISTIK KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA JEPANG Dany Buyung Yudha Prasetya (SPS Universitas Pendidikan Indonesia)	137
AKTIVITAS LUDIQUE UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA PERANCIS Diah Vitri Widayanti, Sudarwoto (Universitas Negeri Semarang)	153
MODEL PEMBELAJARAN PANEL DISCUSSION UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA JEPANG Dian Bayu Firmansyah (Universitas Jendral Soedirman)	165
性格外向学生在汉语口语课堂上的学习态度研究 Dian Prasetyo Adi (Universitas Sebelas Maret)	183
KESULITAN GURU BAHASA PRANCIS DALAM MEMBUAT PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS Dwi Astuti (Universitas Negeri Semarang)	191
PEMANFAATAN ANIME DAN DORAMA PADA MATA KULIAH BERBICARA TINGKAT DASAR Dwi Puji Asrini (Universitas Negeri Semarang)	205
AT-THIBAQ DALAM SURAT AL-BAQARAH – AT-TAUBAH (TINJAUAN BALAGHAH) Hasan Busri, Hamzah Multazim (Universitas Negeri Semarang)	219
EFEKTIVITAS TEKNIK PERMAINAN WORD MAPPING UNTUK KETERAMPILAN BERBICARA DAN MENULIS BAHASA ARAB KELAS VIII MTs NEGERI 1 KARANGANYAR, KABUPATEN PURBALINGGA Isrohatun, Nailur Rahmawati (Universitas Negeri Semarang)	235

PENGGUNAAN KAMUS BAHASA JEPANG ONLINE PADA MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG Lispridona Diner (Universitas Negeri Semarang)	245
KAJIAN SEMANTIK NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SYAIR IMAM SYAFI'I Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, Ahmad Miftahuddin, Dies Oktavia DA (Universitas Negeri Semarang)	255
PENINGKATAN KUALITAS LUARAN BAHASA PERANCIS MELALUI PEMBEKALAN MATERI DELF UNTUK INTERNASIONALISASI LULUSAN SMA DI SEMARANG Mohamad Syaefudin, Neli Purwani (Universitas Negeri Semarang)	271
TA'RIF DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB Muhammad Zaenuri (IAIN Surakarta)	285
PENGARUH HASIL BELAJAR MATA KULIAH RESEPTIF TERHADAP HASIL BELAJAR MATA KULIAH PRODUKTIF MAHASISWA PRODI PBJ UNNES ANGKATAN 2013 DAN 2014 Mukhafidah, Ai Sumirah Setiawati (Universitas Negeri Semarang)	301
PEMANFAATAN APLIKASI MEDIA SOSIAL LINE DALAM PEMBELAJARAN TATA BAHASA TINGKAT MENENGAH MELALUI MATA KULIAH BUNPO VI (TATA BAHASA VI) Nadya Inda Syartanti (Universitas Brawijaya)	313
PENGEMBANGAN APLIKASI CHINESE WRITING MASTER UNTUK MENULIS URUTAN GURATAN HANZI MAHASISWA SEMESTER 1 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG Novia Emanda Sandyastuti Wahyudi, Zukhaira, Anggraeni (Universitas Negeri Semarang)	327
KESALAHAN TATA BAHASA DALAM MENYUSUN KALIMAT BAHASA MANDARIN OLEH SISWA DI PURWOKERTO Nunung Supriadi (Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto)	343
PERSEPSI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNNES ANGKATAN 2013 TERHADAP PELAKSANAAN PENERAPAN KURIKULUM 2012 Nur Salimah Atunisa, Ai Sumirah Setiawati (Universitas Negeri Semarang)	353
KENDALA GURU BAHASA PRANCIS DALAM MENYUSUN ARTIKEL ILMIAH DAN UPAYA PEMECAHANNYA Sri Handayani (Universitas Negeri Semarang)	363

ROMANTISME ALAM DALAM PUISI 'LE COUCHER DU SOLEIL ROMANTIQUE' KARYA CHARLES BAUDELAIRE Sunahrowi, Rohayu, Isfajar Ardinugroho (Universitas Negeri Semarang)	377
PENINGKATAN SEKTOR PARIWISATA KABUPATEN SRAGEN MELALUI PENGEMBANGAN BOOKLET PARIWISATA BERBAHASA PRANCIS Tri Eko Agustiningrum, Anisa Dien Rahmawati (Universitas Negeri Semarang)	395
Jadwal Presentasi	417

pembelajaran bahasa asing di era digital adalah pembelajaran keterampilan berbahasa asing berbasis penggunaan dan pemanfaatan media dan teknologi digital, terutama teknologi internet yang dianggap paling berjasa dalam dunia pembelajaran bahasa asing di era digital karena telah membuat jarak antara bahasa asing dengan pembelajarannya tidak lebih jauh dari satu klik-an.¹

Namun demikian, pemanfaatan teknologi bukanlah satu-satunya domain pembelajaran bahasa asing di era digital. Teknologi sebagai media pembelajaran hanyalah satu diantara unsur-unsur pembelajaran bahasa. Di samping media dan alat bantu, pembelajaran bahasa juga harus memperhatikan tujuan, konten dan metode pembelajaran. Teknologi pembelajaran itu sendiri walaupun identik dengan penggunaan media, akan tetapi dibangun diatas pondasi utama berupa tujuan pembelajaran, desain materi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan pembelajaran.²

Di samping itu, media dan teknologi tidak akan memberi dampak positif yang signifikan bagi proses pembelajaran jika penggunaan dan pemanfaatannya hanya terfokus pada "bagaimana mentransfer" tanpa memperhatikan "apa yang ditransfer". Dalam konteks ini, kemajuan teknologi tidak diukur dari kuantitas ketersediaannya, akan tetapi dari kualitas pemanfaatannya.³

Di sinilah kemudian pembelajaran bahasa asing di era digital juga bisa dimaknai bukan dari sudut pandang media, tapi dari sudut pandang konten dan proses. Yaitu sebagai proses yang dirancang dan bertujuan kepada pembentukan kemahiran berbahasa sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbahasa di era digital.

Dengan demikian, penggunaan kata "era digital" disini bermakna media dan di lain sisi bermakna konten dan proses. Di satu sisi merujuk pada media dan teknologi digital yang digunakan, di lain sisi merujuk kepada konten dan proses pemenuhan kebutuhan berbahasa di era digital. Maka, proses ini identik dengan pembelajaran bahasa yang konten dan medianya selaras dengan era digital.

Dari sisi media, era digital identik dengan semua yang bersifat elektronik dan internet. Sehingga pembelajaran bahasa asing di era digital berarti pembelajaran bahasa yang menggunakan media elektronik dan jaringan internet. Sementara dari sisi konten, era digital merujuk kepada ilmu dan keterampilan berbahasa asing yang dibutuhkan di era digital, seperti kemahiran berkomunikasi dan berinteraksi. Maka, dari sisi lain pembelajaran bahasa asing di era digital berarti pembelajaran yang bertujuan membangun skill berbahasa yang aktif dan komunikatif.

Atas dasar inilah, konsep pembelajaran bahasa asing dalam al-Quran menemukan relevansinya untuk dikaji dan diimplementasikan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab era digital. Filosofi pembelajaran bahasa asing yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an bisa dijadikan acuan bagi arah dan konten pembelajaran bahasa Arab berbasis media dan teknologi digital.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia, kedua aspek tersebut (konten pembelajaran dan media pembelajaran) masih merupakan persoalan besar. Dari segi konten pembelajaran, materi pembelajaran bahasa Arab di hampir semua level pendidikan belum cukup mendukung bagi proses pembelajaran yang

¹ Iain Mitchell, The Potencial of Internet As a Language-Learning Tool, dalam Michael Evans, *Foreign language Learning with Digital Technology*, (London, Continuum: 2009), h.34

² Abdurrahman Kaduk, *Tinu:lu:jyia al-Ta'li:m al-Ma:hiya wa al-Usus wa al-Tathbi:qa:t al-'Ilmiyyah*, (Riyad, al-Mufrada:t li al-Nasyr wa al-Tauji:': 2000), h. 43.

³ Ali al-Quraisyi, *Tauthi:n al-Ulu:m fi al-Ja:mi'a:t al-'Arabiyah wa al-Isla:miyya*, Kita:b al-Ummah, Vol.28, No.125, 1439ã, h.121.

berbasis skill dan komunikasi. Umumnya, materi pembelajaran bahasa Arab masih berorientasi pada penguasaan tata bahasa dan kemampuan pemahaman pasif terhadap teks.

Sementara dari segi penggunaan teknologi, pembelajaran bahasa Arab belum secara maksimal memanfaatkan teknologi digital yang tersedia. Kalaupun sudah mulai muncul pembelajaran bahasa Arab melalui internet, itu baru menjadi upaya pribadi atau lembaga-lembaga tertentu dan belum menjadi kecenderungan umum di kalangan pegiat pembelajaran bahasa Arab. Selain secara kuantitas terbatas, pembelajaran bahasa Arab secara online juga secara kualitas masih belum menyajikan konten pembelajaran bahasa Arab yang lengkap dan *up-to-date*.⁴

Berangkat dari hal tersebut, kupasan tentang pembelajaran bahasa Arab di era digital berbasis konsep pembelajaran bahasa asing menurut al-Qur'an ini diharapkan menjadi masukan bagi para pegiat pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dalam belajar-mengajar bahasa Arab sesuai dengan tuntunan era digital saat ini, baik dari aspek teknologi maupun prinsip pembelajaran.

Pembahasan

Konsep Pembelajaran Bahasa Asing menurut al-Qur'an

Al-Qur'an menempatkan masalah bahasa sebagai salah satu tema penting yang secara khusus disebut dalam sejumlah ayat. Untuk merujuk kepada makna bahasa, al-Qur'an tidak menggunakan kata "lughah" seperti yang umumnya dipakai, melainkan menggunakan kata "lisan".⁵ Kata "lisan" yang berarti bahasa disinggung dalam beberapa ayat al-Qur'an dalam konteks yang beragam. Dalam surat An-Nahl ayat 13 dan 33, As-Syu'ara ayat 195, dan al-Ahqof ayat 12, kata "lisan" dipakai untuk merujuk kepada bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an. Sementara dalam surat Ibrahim ayat 4, kata "lisan" dipakai untuk merujuk kepada bahasa para utusan Allah yang sama dengan bahasa kaumnya. Sedangkan dalam surat ar-Rum ayat 22, kata "lisan" merujuk kepada bahasa manusia dari suku bangsa yang berbeda-beda.

Selain karena terkait dengan al-Qur'an dan dakwah para Rasul, hal lain yang menunjukkan bahwa bahasa merupakan tema penting dalam al-Qur'an adalah karena bahasa dikaitkan dengan penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan dijadikan pembeda utama antara manusia dan malaikat. Dalam surat al-Baqarah ayat 30-33, disebutkan bahwa setelah menciptakan manusia (Adam a.s.), Allah kemudian mengajarkan kepadanya bahasa (berupa nama-nama) dan kemudian bertanya kepada para Malaikat untuk menyebut nama benda-benda yang ada dan dijawab oleh mereka bahwa mereka tidak mampu dan tidak punya ilmu (bahasa) kecuali kalau diajarkan oleh Allah.

Selain mengisyaratkan pentingnya bahasa, al-Qur'an juga memberi isyarat tentang hubungan bahasa dengan penciptaan manusia dan bagaimana manusia harus menyikapi

⁴ Al-Mukhtar Ahmad Umar, *Ta'li:m al-Lughah al-'Arabiyah 'Abr al-Internit Mauqi' al-Jazeera lita'li:l al-'Arabiyah Namudzajan*, (Sijilli al-Mu'tamar ad-Dauly ats-Tsani 'An Tajaribati Ta'li:m al-Lughah al-'Arabiyah linna:thiqin Bighairiha: 2014), h. 333.

⁵ Selain bermakna bahasa, kata "lisan" dalam al-Qur'an juga bermakna "lidah" seperti dalam Surat Thoha: 28, an-Nur: 24, as-Syu'ara: 13, dan al-Qiyamah: 16. Juga bermakna ucapan, seperti dalam surat al-Maidah 78, Maryam: 50, as-Syu'ara: 84: dan Ali Imran: 78.

keberadaan mereka yang diciptakan dalam berbagai suku bangsa yang berbeda-beda bahasanya. Dalam Surat al-Hujurat Allah berfirman, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Ungkapan "Dan Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal" dalam ayat tersebut secara implisit menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan bahasa yang berbeda-beda, karena perbedaan suku dan bangsa yang ditegaskan dalam ayat tersebut berarti perbedaan bahasa. Karena berbeda bahasa satu sama lain, maka manusia, apapun bangsa dan sukunya, akan berhadapan paling tidak dengan dua bahasa dalam hidupnya: bahasa ibu atau bahasa pertamanya yang mereka kuasai dan bahasa asing atau bahasa kedua yang digunakan oleh suku bangsa lain. Akan tetapi, walaupun berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda, manusia yang berlatarbelakang suku dan bangsa yang berbeda ini harus saling mengenal, saling berkomunikasi, dan saling berinteraksi.

Hal tersebut memberi implikasi pemahaman bahwa keberadaan bahasa asing itu adalah *sunatullah* dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan manusia yang diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.⁶ Dan oleh karena manusia dituntut untuk saling mengenal dan berinteraksi, maka implikasi pemahaman berikutnya adalah bahwa mempelajari dan menguasai bahasa asing itu adalah sebuah keniscayaan, sebuah keharusan. Sebab, tidak mungkin manusia yang berbeda suku bangsa bisa saling mengenal satu sama lain jika mereka tidak saling mempelajari dan memahami bahasa lain (asing) selain bahasa mereka.⁷

Implikasi pemahaman atas apa yang tersirat dalam ayat tersebut jika dikaji lebih jauh akan melahirkan beberapa konsep yang dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran bahasa asing, antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi tujuan, pembelajaran bahasa asing harus mengarah kepada pembentukan skill "berta'aruf" (saling mengenal dan memahami) antara pembelajar dengan penutur bahasa yang dipelajarinya, budaya mereka, pola pikir mereka, dan berbagai bentuk ekspresi dan kreasi bahasa mereka. Untuk itu, pembelajaran bahasa asing harus difokuskan pada pembentukan skill atau keterampilan berbahasa, baik produktif maupun reseptif, yang memungkinkan pembelajar menggunakan bahasa tersebut untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bertaa'aruf dalam pengertian yang seluas-luasnya.
2. Dari segi motivasi, pembelajaran bahasa asing harus digerakkan oleh motivasi integratif dan bukan motivasi instrumental sesaat. Sebab belajar bahasa asing tidak hanya aktifitas linguistik, tapi sudah merupakan bagian dari misi penciptaan manusia, yaitu sebagai media bagi umat manusia dengan bahasa dan suku bangsa yang berbeda-beda untuk berinteraksi dan saling mengenal. Ayat tersebut memberi pemahaman bahwa interaksi antara bangsa yang berbeda bahasa merupakan tujuan diciptakannya manusia dan menjadi tuntutan kehidupan yang tidak terikat ruang dan waktu.

⁶ Perbedaan bahasa diantara manusia bahkan dapat disetarakan dengan tanda-tanda agung kekuasaan Allah yang lain seperti penciptaan langit dan bumi, sebagaimana ditegaskan dalam surat Ar-Ru:m ayat 22. Lihat: Ali Abdul Muhsin al-Hudaybi, dkk, *Ma'a:yi:r Ta'li:m al-Lughah al-'Arabiyyah li an-Na:thiqi:n bilughah:t Ukhra:*, (Riyad: Markaz Malik Abdullah bin Abdul Aziz ad-Dauly li Khidmat al-Lughah al-'Arabiyyah: 2017), h. 17.

⁷ Fathy Ali Yunus dan Muhammad Abdul Rauf Al-Syaikh, *al-Marji' Fi Ta'li:m al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Aja:nib*, (Kairo, Maktabah Wahbah: 2003), h.7.

3. Dari segi orientasi, pembelajaran bahasa asing harus berorientasi internasional. Artinya, sebuah proses pembelajaran asing harus diarahkan untuk mengantarkan para pembelajar ke kancah komunikasi dan interaksi lintas bangsa dan budaya, atau memahami budaya selain budaya mereka dan menggunakan bahasa selain bahasa mereka. Hal ini karena interaksi antara bangsa yang berbeda-beda bahasanya yang diisyaratkan oleh ayat tersebut adalah aktifitas internasional yang multi linguistik dan multi kultural.
4. Dari segi materi, pembelajaran bahasa asing harus berisi materi penguasaan empat skill atau keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.⁸Disamping itu, materi yang diberikan tidak hanya valid secara linguistik tapi juga secara kultural, tidak hanya untuk memahami tapi juga memahamkan, sehingga para pembelajar bisa berkomunikasi dalam bahasa asing sebagaimana yang digunakan dan dipahami oleh penutur aslinya. Hal ini karena interaksi interlinguistik yang diisyaratkan oleh ayat tersebut bersifat multidimensional, sehingga mensyaratkan pemahaman dan penguasaan bahasa asing yang juga multidimensional.
5. Dari segi metode dan strategi, pembelajaran bahasa asing harus menggunakan model dan metode pembelajaran yang fokus pada "memahami bahasa" pada satu sisi dan "menggunakan bahasa" pada sisi yang lain. Proses "memahami bahasa" bertujuan agar pembelajar mengetahui standar bahasa asing yang berlaku secara internasional, sementara proses "menggunakan bahasa" bertujuan agar mereka terlatih dalam mempraktekkan bahasa yang mereka pelajari dalam berkomunikasi secara riil dalam interaksi sosial kehidupan. Kedua proses ini tidak mungkin terbentuk dan terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk dan dikondisikan melalui model dan metode pembelajaran yang tepat dan efektif.
6. Dari segi media, pembelajaran bahasa asing selain harus memanfaatkan berbagai media teknologi kekinian juga harus membekali pembelajar dengan skill berkomunikasi dengan menggunakan berbagai bentuk media dan teknologi kontemporer yang dipakai dalam komunikasi internasional. Hal ini karena interaksi antara bangsa yang diisyaratkan oleh ayat diatas sudah tentu berlangsung melalui media dan teknologi yang berkembang pada waktu tertentu. Mempelajari bahasa asing melalui media dan teknologi kekinian akan mengantarkan mereka kepada pemahaman bahasa yang multi-aspek, sementara menggunakan bahasa asing melalui media dan teknologi akan melibatkan mereka dalam aktifitas komunikasi berbahasa yang luas, populer, kontekstual.
7. Dari segi standar kompetensi, pembelajaran bahasa asing harus berbasis dan berorientasi kepada kemahiran berbahasa secara *resiprocal*, yaitu kemahiran reseptif dan kemahiran produktif secara berimbang. Karena konsep "ta'aruf" dalam ayat tersebut mengandung pengertian bahwa berbahasa asing itu harus berbasis "saling" mengenal dan memahami. Sederhannya, seorang pembelajar bahasa asing harus paham apa yang diucapkan dan ditulis dalam bahasa yang dipelajarinya tersebut, dan pada saat yang sama harus mampu mengungkapkan pikirannya dengan bahasa tersebut baik melalui ucapan maupun tulisan. Pembelajar bahasa asing dalam hal ini harus menguasai kemahiran mendengar dan membaca agar bisa menerima informasi, dan kemahiran berbicara dan menulis agar bisa memberi informasi.

⁸ Jasim Ali Jasim dan Abdul Mun'im Hasan al-Malik Utsman, *Thuruq Tadris al-Lughah: al-Ajnabiyyah*, (Riyad, Maktabah Ar Rusyd: 2013), h. 12.

8. Dari segi evaluasi, pembelajaran bahasa Arab dianggap tercapai tujuannya jika pembelajar bisa menggunakan bahasa asing yang dipelajarinya, baik untuk berinteraksi, langsung atau tidak langsung, dengan penutur aslinya maupun dengan orang lain yang menguasai dan menggunakan bahasa tersebut. Tandasnya, ia harus harus tahu dan paham dengan baik bahasa yang dipelajarinya, dan kemudian terampil dan mahir berbahasa dengan bahasa tersebut. Ini karena interaksi interlinguistik antar penutur bahasa yang berbeda-beda seperti yang diisyaratkan oleh ayat tersebut tidak hanya menjadi tujuan utama pembelajaran bahasa asing tapi juga sekaligus sebagai acuan untuk mengukur keberhasilannya.

Pembelajaran Bahasa Asing di Era Digital

Pembelajaran sebagai domain utama pendidikan, pada batas-batas tertentu, selalu merupakan respon atau upaya menyikapi perkembangan dan tuntutan sebuah zaman. Arah pembelajaran, tujuannya, materinya, metodenya, medianya, serta indikator pencapaiannya, selalu berusaha mengiringi apa yang tersedia pada suatu masa atau apa yang tengah menjadi kecenderungan pada saat itu.

Hal yang sama juga berlaku bagi dunia pembelajaran di era digital. Ledakan dan revolusi informasi dan teknologi yang menandai era ini mendorong lembaga-lembaga pendidikan *mereview* kembali landasan dan bangunan kurikulum yang telah didesain, konten yang terkandung di dalamnya, media dan teknologi yang menopangnya, serta model dan metode pembelajaran yang mengaplikasikannya.

Para pakar pembelajaran merespon keharusan menselaraskan dunia pembelajaran dengan tuntutan dunia digital dengan mengajukan berbagai konsep. Di antara mereka adalah A.W. Bates yang mendesain sembilan langkah yang perlu diambil oleh guru atau instruktur untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas di era digital, yaitu: (1) menentukan bagaimana pembelajaran akan dilakukan, (2) menentukan model penyampaian materi, (3) bekerja secara tim, (4) Mengembangkan sumber pembelajaran yang sudah ada, (5) Menguasai teknologi, (6) Menentukan tujuan pembelajaran yang cocok dan tepat, (7) Merancang struktur dan kegiatan pembelajaran, (8) Berkomunikasi, berkomunikasi, berkomunikasi, (9) mengevaluasi dan berinovasi.⁹

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, langkah-langkah tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut:

1. Guru harus menyesuaikan peran yang akan dimainkannya dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakter materi kebahasaan yang ia ajarkan. Peran yang dimainkan guru dalam pembelajaran kemahiran berbahasa resptif, misalnya, berbeda dengan yang dimainkannya dalam pembelajaran kemahiran berbahasa aktif. Seorang guru memainkan peran yang berbeda ketika mengajarkan kemahiran mendengar (*istima*), dan ketika mengajar kemahiran berbicara (*kala:m*).
2. Guru harus bisa menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan para pembelajar, karakter materibahasa yang diajarkan, disiplin ilmu kebahasaan, serta daya dukung yang tersedia. Dalam pembelajaran kemahiran berbicara (*kala:m*), misalnya, guru mendesain model pembelajaran sesuai dengan level pembelajar,

⁹ A.W.Bates, *Teaching in a Digital Age, Guidelines for Designing Teaching and Learning*, (Contact North Î Contact Nord Research Association), h. 370

- terfokus pada penggunaan bahasa verbal, dan sesuai dengan ketersediaan media pendukung.
3. Guru melibatkan orang lain yang masing-masing memiliki keahlian yang mendukung proses pembelajaran baik dalam kelas maupun online, seperti ahli desain pembelajaran, ahli manajemen materi, ahli penggunaan media dan teknologi, serta pustakawan.
 4. Guru selalu berusaha mengembangkan sumberpembelajaran yang dibutuhkan pembelajar, seperti mengembangkan pembelajaran berbasis tatap muka di kelas menjadi pembelajaran online, atau meng-uploadmateri yang semula printed agar bisa diakses online.
 5. Guru selalu berusaha memahami dengan baik bagaimana media dan teknologi pembelajaran yang ia butuhkan itu bekerja dan bagaimana ia menggunakannya dengan efektif, terutama media dan teknologi yang sudah disediakan oleh lembaga pendidikan tempat ia mengajar, seperti bagaimana memanfaatkan laboratorium bahasa untuk pembelajaran kemahiran berbicara, atau bagaimana memanfaatkan jaringan internet dan program yang tersedia untuk pembelajaran online kemahiran membaca.
 6. Guru harus mampu merumuskan tujuan pembelajaran dengan tepat yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan pembelajar tapi juga tuntutan dunia keilmuan dan tuntunan dunia digital, seperti: pembelajaran bahasa untuk kemampuan berkomunikasi, belajar mandiri, berpikir kritis dan kreatif, memanfaatkan teknologi, dll.
 7. Guru harus mampu memilih materi pembelajaran yang dibutuhkan, menyusunnya dalam sebuah struktur pembelajaran yang sistematis, dan kemudian menentukan aktifitas pembelajaran yang mendukung proses penyampaiannya.
 8. Guru harus mampu menciptakan chanel komunikasi yang baik dan efektif baik antara dia dan para pembelajar, maupun antara sesama pembelajar. Chanel komunikasi yang diciptakan tidak hanya untuk kebutuhan penyampaian materi pembelajaran, tapi juga sebagai jalur konsultasi bagi problem kebahasaan yang dihadapi oleh para pembelajar. Dengan kata lain, guru harus mampu mengajarkan bahasa secara komunikatif, yaitu pembelajaran yang tujuan akhirnya adalah kemampuan pembelajar menggunakan bahasa secara spontan dan riil sesuai dengan fungsinya dalam konteks tertentu.¹⁰
 9. Guru harus bisa merancang pola evaluasi yang baik dan valid untuk menilai apakah proses pembelajaran yang ia lakukan berhasil atau tidak, dan kemudian menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar dalam mengambil langkah-langkah baru yang diyakini lebih baik dari sebelumnya.

Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital Menurut Konsep al-Qur'an

Telah dijelaskan pada dua sub bahasan terdahulu tentang konsep pembelajaran bahasa asing menurut al-Qur'an dan langkah-langkah pembelajaran bahasa asing di era digital, baik dari sisi prinsip dasarnya, motivasinya, orientasi dan tujuannya, maupun dari sisi materinya, metode dan medianya, serta evaluasinya.

Konsep dan langkah-langkah pembelajaran bahasa asing tersebut bila "dikawinkan" bisa menjadi konsep atau format pembelajaran bahasa Arab di era digital menurut al-Qur'an. Artinya, konsep pembelajaran bahasa Arab yang dari aspek filosofi dan prinsip

¹⁰ Rusydi Ahmad Thu'aimah, *al-Maha:ra:t al-Lughawiyah mustawaya:tuha tadri:suha shu 'ū:batuha*, (Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi: 2004), h.176.

dasarnya mengacu kepada konsep al-Qur'an, sementara dari sisi desain dan aplikasinya mengacu kepada konsep pembelajaran bahasa asing era digital.

Namun demikian, agar konsep pembelajaran bahasa Arab ini bersifat *applicable* pada tataran praktis serta solutif bagi problem-problem pembelajaran di lapangan, maka akan dirumuskan menurut konteks keindonesiaan dengan mengacu kepada beberapa persoalan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, yaitu: masalah orientasi pembelajaran, motivasi pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, media dan teknologi pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

1. Dari segi orientasi

- Baik guru maupun pembelajar bahasa Arab harus memandang penguasaan bahasa Arab bukan hanya sebatas misi linguistik, akan tetapi lebih dari itu sebagai bagian dari keberadaan manusia yang diciptakan berbeda bahasa tapi harus tetap saling mengenal.
- Baik guru maupun pembelajar bahasa Arab harus memandang penguasaan bahasa Arab sebagai bagian dari agama dan merupakan tuntutan al-Qur'an.
- Baik guru maupun pembelajar bahasa Arab harus menyadari bahwa penguasaan bahasa Arab akan mengantarkan mereka menjadi bagian dari masyarakat komunikasi internasional.

2. Dari segi motivasi

- Memahami al-qur'an, sunnah, dan sumber lain ajaran Islam.¹¹
- Berinteraksi dengan penutur asli Bahasa Arab, atau bangsa lain yang memakai bahasa Arab sebagai bahasa asing.
- Mengikuti perkembangan dunia Arab dan internasional.
- Berpeluang mendapatkan peluang dan kesempatan yang diberikan kepada orang yang menguasai bahasa Arab.
- Berpartisipasi dalam perhelatan-perhelatan internasional.
- Menjadi bagian dari masyarakat internasional serta bisa mendunia dari manapun berada.

3. Dari segi tujuan pembelajaran.

- Menguasai dengan baik ilmu dan sistem linguistik bahasa Arab: fonologi (ilmu al aswat), morfologi (ilm as sharf), sintaks (ilm an-nhwu), semantik (ilm ad-dala:lah), disamping balaghah dan fiqh al-Lughah.
- Mampu menggunakan bahasa Arab dalam beragam konteks komunikasi.
- Mampu menggunakan bahasa secara fungsional.
- Mampu menguasai empat kemahiran utama berbahasa Arab secara berimbang.
- Mampu menggunakan bahasa Arab dalam beragam topik.

4. Dari segi materi pembelajaran

- Materi tentang unsur dasar kebahasaaraban: Bunyi, kata, kalimat, dan makna, seperti: intonasi, makna dan pembentukan kata, bentuk-bentuk kalimat, dan ragam makna.

¹¹ Memahami al-qur'an, sunnah, dan sumber lain ajaran Islam merupakan tujuan yang sangat mendasar yang tidak bisa dilepaskan dari kegiatan pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing. Tujuan-tujuan keagamaan ini tercakup kedalam tujuan linguistik (*ahda:f lughawiyyah*) dan sekaligus tujuan kultural (*ahda:f tsqa:fiyyah*) dari pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing. Lihat: Mahmu:d Ka:mil an-Na:qah, *Bara:mij Ta'li:m al-Lugha al-'Arabiyyah lil Muslimi:n an-Na:thiqi:n bilugha:t Ukhra:fi Dhaui Dawafi'ihim: dira:sat mayda:niyyah*, (Makkah, Ja:mi'at Umm al-Quro: 1983), h. 97-98.

- Materi tentang penggunaan bahasa Arab pada berbagai konteks komunikasi, seperti: perkenalan, permohonan, penolakan, pujian, basa-basi, dll.
 - Materi tentang penggunaan bahasa Arab tentang satuan waktu, jarak, jumlah, kualitas, dll.
 - Materi penggunaan bahasa Arab untuk topik-topik tertentu, seperti: pendidikan, ekonomi, politik, olah raga, dll.
 - Materi penggunaan bahasa Arab berbagai format, seperti: surat, pengumuman, percakapan telepon, status Facebook, Whatsapp, email, dll.
 - Materi pembelajaran harus diadopsi dari apa yang secara riil digunakan oleh orang Arab dan dikontekstualisasikan dengan lingkungan para pembelajar.
5. Dari segi model dan metode pembelajaran
- Proses pembelajaran menggunakan bahasa Arab.
 - Pembelajaran ditekankan pada pembentukan keterampilan berbahasa Arab, dan tidak hanya sebatas pengetahuan bahasa Arab.
 - Proses pembelajaran memberikan porsi yang lebih besar bagi para pembelajar untuk mempraktekkan bahasa Arab.
 - Proses pembelajaran harus menyenangkan.
6. Dari segi media dan teknologi pembelajaran.
- Pembelajaran bahasa Arab harus memanfaatkan media dan teknologi dengan memperhatikan ketersediaan dan kesesuaiannya dengan materi bahasa yang diajarkan.¹²
 - Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada efektifitas penyampaian materi, tapi juga pada transformasi pembelajaran bahasa Arab ke arah pembelajaran era digital.¹³
7. Dari segi evaluasi pembelajaran
- Acuan utama keberhasilan pembelajar adalah sejauh mana ia menguasai bahasa Arab secara komunikatif, dan bukan sekedar menguasainya secara kognitif.
 - Acuan keberhasilan pembelajar juga diukur dengan sejauh mana ia mampu memahami dan menggunakan bahasa Arab sesuai dengan apa yang terbiasa dipakai oleh penutur Arab.

Untuk mengimplementasikan berbagai aspek pembelajaran tersebut, proses pembelajaran bahasa Arab, dalam berbagai aspeknya, harus difokuskan pada upaya membekali para pembelajar untuk memahami budaya penutur bahasa Arab dan berkomunikasi dengan mereka dengan cara yang mereka pahami. Untuk itu, para

¹² Salah satu media dan teknologi pembelajaran yang sangat identik dengan dunia modern adalah internet. Pembelajaran bahasa Arab berbasis internet saat ini sudah menjadi tuntutan yang tak terelakkan, karena selain tingkat ketersediaan yang tinggi, pembelajaran online memiliki berbagai piranti yang aplikatif untuk berbagai bentuk materi. Dengan dukungan media aplikasi visual, aplikasi audia, dan aplikasi audiovisual, pembelajaran online sangat potensial melezitkan efektifitas dan keberhasilan proses pembelajaran. Lihat: Umar, *Ta'lim ...* h. 331.

¹³ Dua hal pokok yang terkait dengan penggunaan media dan teknologi pembelajaran ini merupakan orientasi baru fungsi dan tugas guru yang berbasis pada kesadaran bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar dalam proses transfer keilmuan. Media dan teknologi dengan berbagai bentuk dan fungsinya dapat menjadi sumber belajar lain yang bahkan pengaruhnya lebih besar dalam proses pembelajaran. Lihat: Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil an-Na:qah, *Al-Lugha al-'Arabiyyah wa at-tafaahum al-A:lami*, (Oman, Dar al-Masi:rah: 2009), h.140-141.

pembelajar bahasa Arab harus diberi cukup akses untuk:¹⁴

- Berinteraksi dengan materi bahasa Arab otentik, seperti: buku, koran, majalah, berita radio, siaran televisi, dari negara penutur bahasa Arab.
- Berkomunikasi dengan para penutur bahasa Arab baik dari negara Arab maupun dari negara lain yang menggunakan bahasa Arab.
- Memahami budaya mereka sendiri dan membandingkannya dengan budaya penutur bahasa Arab di komunitas mereka masing-masing.
- Memahami cara pandang dan pola pikir penutur bahasa Arab.
- Memahami penggunaan bahasa Arab oleh penuturnya dan sesuai dengan budaya yang berlaku di komunitas mereka.

Indikator Penguasaan Bahasa Arab

Agar konsep pembelajaran tersebut aplikatif, maka diperlukan indikator-indikator riil dan praktis untuk mengawal dan menjadi acuan pelaksanaannya. Berikut ini beberapa poin yang dapat dijadikan indikator pencapaian dalam pembelajaran bahasa Arab di era digital menurut konsep al-Qur'an.

1. Indikator penguasaan praktis atas tata bahasa Arab:
 - Pembelajar mampu mengucapkan bahasa Arab dengan artikulasi, stressing dan intonasi yang tepat sesuai dengan konteks makna yang diinginkan.
 - Pembelajar mampu memilih, mengolah dan menggunakan kata sesuai dengan konteks makna diinginkan baik secara semantik maupun budaya.
 - Pembelajar mampu menyusun berbagai pola kalimat sesuai dengan makna yang hendak disampaikan serta sesuai dengan kebiasaan berbahasa orang penutur asli bahasa Arab.
2. Indikator penguasaan bahasa Arab kontekstual
 - Pembelajar mampu menggunakan bahasa Arab dalam diskusi atau forum ilmiah, seperti: bertanya, menyepakati atau mendukung pendapat, menolak pendapat, membuka dan menutup diskusi, memotong pembicaraan, dll.
 - Pembelajar mampu menggunakan bahasa Arab yang biasa digunakan dalam pertemuan, seperti: membuka dan menutup pertemuan, menyampaikan usulan, menanggapi usulan, menyimpulkan, dll.
3. Indikator penguasaan bahasa Arab fungsional:
 - Pembelajar mampu memahami dan menggunakan ungkapan-ungkapan yang biasa digunakan dalam perkenalan.
 - Pembelajar mampu memahami dan menggunakan ungkapan-ungkapan yang biasa digunakan dalam bertanya, memohon atau meminta.
 - Pembelajar mampu memahami dan menggunakan ungkapan-ungkapan atau ucapan selamat dalam berbagai konteks.
 - Pembelajaran mampu memahami dan menggunakan ungkapan-ungkapan minta maaf yang benar secara bahasa dan difahami secara budaya.
4. Indikator penguasaan bahasa deskriptif:
 - Pembelajar mampu memahami dan menggunakan bahasa Arab tentang kuantitas dan volume.

¹⁴ Poin-poin tersebut diadopsi dari Norbert Pachler yang merumuskan beberapa aspek yang harus diakses oleh pembelajar bahasa asing agar bisa memahami budaya penutur aslinya serta berkomunikasi dengan mereka. Lihat: Norbert Pachler, *Teaching and Learning Culture*, dalam Norbert Pachler (Ed.), *Teaching Modern Language at Advanced Level*, (London, Routledge: 1999), h.80.

- Pembelajar mampu memahami dan menggunakan bahasa Arab untuk mengungkapkan kualitas.
 - Pembelajar mampu memahami dan menggunakan bahasa Arab untuk mengungkapkan jarak..
 - Pembelajar mampu memahami dan menggunakan bahasa Arab untuk mengungkapkan ukuran.
 - Pembelajar mampu memahami dan menggunakan bahasa Arab untuk mengungkapkan intensifikasi, seperti sangat, lebih, jauh lebih..., kurang, kurang lebih, dll.
5. Indikator penguasaan bahasa Arab tematik.
- Pembelajar memahami dan mampu menggunakan istilah-istilah bidang pendidikan, keagamaan, kebahasaan, kebudayaan, perdagangan, olah raga, dll.
6. Indikator penguasaan bahasa dalam format tertentu.
- Pembelajar mampu menggunakan bahasa Arab untuk penulisan abstrak.
 - Pembelajar mampu menggunakan bahasa Arab untuk korespondensi.
 - Pembelajar mampu menggunakan bahasa Arab untuk melamar pekerjaan.
 - Pembelajar mampu menggunakan bahasa Arab untuk tulisan essay.
 - Pembelajar mampu menggunakan bahasa Arab untuk maklumat atau pengumuman.

Semua indikator tersebut harus diupayakan tercapai melalui penggunaan bahasa Arab yang baik dan benar, tidak hanya secara linguistik tapi juga secara sosio-kultural. Untuk konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yang relatif masih teoritik dan *grammar-oriented*, indikator-indikator capaian pembelajaran diatas apabila diupayakan dengan baik dan konsisten, tidak hanya akan memberi dampak bagi kualitas penguasaan bahasa Arab itu sendiri, tapi juga akan merubah orientasi pembelajaran bahasa Arab yang cenderung pasif dan grammatikal menjadi pembelajaran yang berorientasi kepada komunikasi atau performa berbahasa.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahawa al-Qur'an mengandung siratan konsep dan filosofi pembelajaran bahasa asing yang begitu fundamental dan universal. Bahwa keberadaan bahasa asing adalah sebuah sunatullah, yaitu keniscayaan dan konsekuensi yang tak terelakkan dari keberadaan manusia yang diciptakan dalam suku bangsa yang berbeda-beda. Oleh karena keberadaan bahasa asing itu sebuah sunatullah, maka mempelajari bahasa asing adalah sebuah keharusan bagi anak manusia, karena perbedaan bahasa di kalangan suku dan bangsa oleh al-Qur'an ditegaskan sebagai pendorong untuk saling mengenal dan berinteraksi. Keharusan untuk saling berinteraksi bagi manusia padahal mereka memiliki bahasa yang berbeda-beda adalah perintah tersirat bahasa belajar bahasa asing itu sebuah keharusan dan merupakan salah satu misi utama keberadaan manusia di muka bumi.

Dalam pembelajaran bahasa asing era digital yang identik dengan revolusi informasi dan teknologi dalam bingkai globalisasi, konsep al-Qur'an tentang keniscayaan bahasa asing dan pembelajarannya tersebut dapat menjadi sandaran filosofis yang kuat bagi masyarakat era digital. Bahwa pembelajaran bahasa asing, baik motifasi, tujuan dan orientasinya, maupun metode, media, dan ukuran keberhasilannya, harus mengarah

kepada pembentukan skill berbahasa sebagai media komunikasi dan interaksi lintas budaya dan bangsa.

Bagi pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, kombinasi antara pembelajaran bahasa asing menurut konsep al-Qur'an dan kecenderungan era digital dapat menjadi acuan filosofis sekaligus praktis baik bagi para pengajar bahasa Arab maupun pembelajarnya. Bahwa bahasa Arab sebagai bahasa asing tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan kognitif semata, melainkan juga sebagai media atau alat komunikasi dan interaksi internasional, tidak hanya dengan dunia Arab tapi juga dengan semua yang memfungsikan bahasa Arab sebagai bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W.Bates, *Teaching in a Digital Age, Guidelines for Designing Teaching and Learning*, (Contact North & Contact Nord Research Association).
- Abdurrahman Kaduk, *Tinu:lu:jiya al-Ta'li:m al-Ma:hiya wa al-Usus wa al-Tathbi:qa:t al-'Ilmiyyah*, (Riyad, al- Mufrada:t li al-Nasyr wa al-Tauji:': 2000).
- Ali Abdul Muhsin al-Hudaybi, dkk, *Ma'a:yi:r Ta'li:m al-Lugha al-"Arabiyyah li an-Na:thiqi:n bilugha:t Ukhra:*, (Riyad: Markaz Malik Abdullah bin Abdul Aziz ad-Dauly li Khidmat al-Lugha al-"Arabiyyah: 2017).
- Ali al-Quraisyi, *Tauthi:n al-Ulu:m fi al-Ja:mi'a:t al-'Arabiyyah wa al-Islamiyya*, Kita:b al-Ummah, Vol.28, No.125.
- Al-Mukhtar Ahmad Umar, *Ta'li:m al-Lugha al-'Arabiyyah 'Abr al-Internit Mauqi' al-Jazeera lita'li:l al-'Arabiyyah Namudzajan*, (Sijilli al-Mu'tamar ad-Dauly ats-Tsani 'An Tajaribati Ta'li:m al-Lugha al-'Arabiyyah linna:thiqin Bighairiha: 2014).
- Fathy Ali Yunus dan Muhammad Abdul Rauf Al-Syaikh, *al-Marji' Fi Ta'li:m al-Lugha al-'Arabiyyah li al-Aja:nib*, (Kairo, Maktabah Wahbah: 2003).
- Iain Mithcell, The Potencial of Internet As a Language-Learning Tool, dalam Michael Evans, *Foreign language Learning with Digital Technology*, (London, Continuum: 2009).
- Jasim Ali Jasim dan Abdul Mun'im Hasan al-Malik Utsman, *Thuruq Tadri:s al-Lugha:t al-Ajnabiyyah*, (Riyad, Maktabah Ar Rusyd: 2013).
- Mahmu:d Ka:mil an-Na:qah, *Bara:mij Ta'li:m al-Lugha al-"Arabiyyah lil Muslimi:n an-Na:thiqi:n bilugha:t Ukhra:fi Dhaui Dawafi'ihim: dira:sat mayda:niyyah*, (Makkah, Ja:mi'at Umm al-Quro: 1983).
- Norbert Pachler, Teaching and Learning Culture, dalam Norbert Pachler (Ed.), *Teaching Modern Language at Advanced Level*, (London, Routledge: 1999).
- Rusydi Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil an-Na:qah, *Al-Lugha al-'Arabiyyah wa at-tafaahum al-A:lami*, (Oman, Dar al-Masi:rah: 2009).
- Rusydi Ahmad Thu'aimah, *al-Maha:ra:t al-Lughawiyyah mustawaya:tuha tadri:suha shu'ū:batuha*, (Kairo: Dar al-Fikri al-"Arabi: 2004).